

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Ekonomi Produk dan Jasa Lingkungan Hutan Rakyat

1. Nilai Guna Langsung (*Direct Use*).

Manfaat langsung dari kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan yang dirasakan masyarakat salah satunya adalah hasil kayu log. Masyarakat yang memiliki lahan hutan dapat secara langsung menjual kayu log kepada pembeli, kepada pengepul ataupun menjual melalui kelompok tani yang ada dengan harga yang berlaku dan tentunya disepakati. Akan tetapi sejauh ini, pada pelaksanaannya masyarakat masih banyak yang melakukan penebangan secara tebang butuh sehingga penebangan kayu log tidak terjadwal dengan baik dan masyarakat juga tidak mendapatkan harga yg maksimal atas penjualan yang dilakukan dengan cara seperti itu. Adapun potensi kayu log sebagai manfaat langsung dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan dibagi menjadi tiga jenis yaitu, Kayu Jati, Kayu Akasia, dan Kayu Mahoni.

TABEL 5.1.
Daftar Harga Kayu di Kecamatan Pajangan

Diameter (cm)	Jati	Akasia	Mahoni
7 – 16	Rp1.100.000,00	Rp800.000,00	Rp600.000,00
16 – 21	Rp2.200.000,00	Rp1.800.000,00	Rp1.200.000,00
22 – 28	Rp3.500.000,00	Rp3.000.000,00	Rp2.000.000,00
> 30	Rp4.500.000,00	Rp3.500.000,00	Rp2.500.000,00

Sumber: UMHR Wono Lestari Bantul (2019)

1.1 Nilai kayu jati.

Berdasarkan hasil penelitian, pohon jati di kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan paling banyak pada kategori UP dengan ukuran diameter 16-20 cm. Harga yang berlaku di lokasi penelitian untuk pohon jati kategori UP dengan diameter 16-20 cm adalah Rp2.200.000,00/m³. Etat volume tebang lestari per tahun untuk kayu jati sebesar 2000 m³/tahun. Dengan asumsi bahwa setiap tahunnya ketiga jenis kayu log yakni jati, akasia, dan mahoni yang tumbuh di hutan rakyat Kecamatan Pajangan mampu mencapai nilai maksimal dari etat tebang lestari, maka dapat dihitung nilai ekonomi dari kayu jati adalah:

$$\text{NKLjati} = \text{HKLjati} \times \text{Ejati}$$

$$\begin{aligned} \text{NKLjati} &= \text{Rp}2.200.000,00/\text{m}^3 \times 2000 \text{ m}^3/\text{tahun} \\ &= \text{Rp}4.400.000.000,00/\text{tahun} \end{aligned}$$

Dimana:

NKLjati : Nilai kayu log jenis jati (Rp/tahun)

HKLjati : Harga kayu log jenis jati (Rp/m³)

Ejati : Etat volume tebang lestari pertahun jenis jati (m³/tahun)

1.2. Nilai kayu akasia.

Berdasarkan hasil wawancara, pohon akasia di kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan paling banyak pada kategori

UP dengan ukuran diameter 16-20 cm. harga yang berlaku di lokasi penelitian untuk pohon akasia kategori UP dengan diameter 16-20 cm adalah Rp1.800.000,00/m³, dengan etat volume tebang lestari per tahun sebesar 1600 m³/tahun. Dengan asumsi bahwa setiap tahunnya ketiga jenis kayu log yakni jati, akasia, dan mahoni yang tumbuh di hutan rakyat Kecamatan Pajangan mampu mencapai nilai maksimal dari etat tebang lestari, maka dapat dihitung nilai ekonomi dari kayu akasia adalah:

$$NKLakasia = HKLakasia \times Eakasia$$

$$\begin{aligned} NKLakasia &= Rp1.800.000,00/m^3 \times 1600 m^3/tahun \\ &= Rp2.880.000.000,00/tahun \end{aligned}$$

Dimana:

NKLakasia : Nilai kayu log jenis akasia (Rp/tahun)

HKLakasia : Harga kayu log jenis akasia (Rp/m³)

Eakasia : Etat volume tebang lestari pertahun jenis akasia (m³/tahun)

1.3. Nilai kayu mahoni.

Berdasarkan hasil wawancara, kayu mahoni di kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan paling banyak pada kategori UP dengan ukuran diameter 16-20 cm. harga yang berlaku di lokasi penelitian untuk kayu mahoni kategori UP dengan

diameter 16-20 cm adalah Rp1.200.000,00/m³, dan etat volume tebang lestari per tahun sebesar 1600 m³/tahun. Dengan asumsi bahwa setiap tahunnya ketiga jenis kayu log yakni jati, akasia, dan mahoni yang tumbuh di hutan rakyat Kecamatan Pajangan mampu mencapai nilai maksimal dari etat tebang lestari, maka dapat dihitung nilai ekonomi dari kayu mahoni adalah:

$$\text{NKLMahoni} = \text{HKLakasia} \times \text{Eakasia}$$

$$\begin{aligned} \text{NKLMahoni} &= \text{Rp1.200.000,00/m}^3 \times 1600 \text{ m}^3/\text{tahun} \\ &= \text{Rp1.920.000.000,00/tahun} \end{aligned}$$

Dimana:

NKLMahoni : Nilai kayu log jenis akasia (Rp/tahun)

HKLMahoni : Harga kayu log jenis akasia (Rp/m³)

Emahoni : Etat volume tebang lestari pertahun jenis akasia (m³/tahun)

a. Nilai ekonomi kayu log.

TABEL 5.2.
Nilai Ekonomi Kayu Log

No	Jenis Kayu	Nilai Ekonomi (Rp/tahun)
1.	Jati	Rp4.400.000.000,00
2.	Akasia	Rp2.880.000.000,00
3.	Mahoni	Rp1.920.000.000,00

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Berdasarkan perhitungan nilai ekonomi kayu dari masing-masing jenisnya, yaitu: jati, akasia, dan mahoni, maka dapat dihitung potensi nilai ekonomi total dari kayu log yang terdapat di kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah:

$$\begin{aligned}
\text{NKLtotal} &= \text{NKLjati} + \text{NKLakasia} + \text{NKLmahoni} \\
\text{NKLtotal} &= \text{Rp}4.400.000.000,00 + \text{Rp}2.880.000.000,00 + \\
&\quad \text{Rp}1.920.000.000,00 \\
&= \text{Rp}9.200.000.000,00/\text{tahun}
\end{aligned}$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulian (2010) menunjukkan nilai ekonomi kayu dari Taman Hutan Raya Bukit Soeharto, Kalimantan Timur adalah sebesar Rp42.954.916.760,00/tahun atau 62% lebih besar dibandingkan nilai ekonomi kayu dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan. Perbedaan nilai ekonomi kayu ini dikarenakan adanya perbedaan dari jumlah serta jenis kayu yang dihitung, diameter kayu tumbuh yang mendominasi, harga kayu yang berlaku, dan etat tebang kayu, juga luas wilayah penelitian yang mana Taman Hutan Raya Bukit Soeharto memiliki luas sebesar 61.850 ha.

b. Nilai ekonomi kayu bakar.

Hutan rakyat Kecamatan Pajangan memiliki manfaat langsung yang juga bisa ditaksir nilai ekonominya selain dari kayu log, yaitu kayu bakar. Batang dan ranting-ranting kering dari pohon-pohon yang tumbuh di kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar sebagai bahan bakar. Oleh masyarakat, kayu bakar dijual ke pabrik-pabrik industri batik yang ada di Kecamatan Pajangan maupun daerah-daerah lain, karenanya kayu bakar memiliki nilai jual bagi

masyarakat sehingga dapat ditaksir nilai ekonominya. Untuk memperoleh nilai ekonomi dari kayu bakar, metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan harga pasar. Dalam pelaksanaannya, kayu bakar yang dijual oleh masyarakat dihitung dengan satuan mobil colt khususnya Mistsubisi L300 atau yang semisal. Belum pernah ada yang meneliti atau menghitung potensi ekonomi dari kayu bakar yang dihasilkan hutan rakyat Kecamatan Pajangan secara langsung, dan perhitungan potensi kayu bakar secara ekonomi sebagai berikut:

$$\text{NKB} = \text{JKB} \times \text{HKB}$$

$$\begin{aligned} \text{NKB} &= 360 \text{ mobil/tahun} \times \text{Rp}400.000,00/\text{mobil} \\ &= \text{Rp}144.000.000,00/\text{tahun} \end{aligned}$$

Dimana :

NKB : Nilai kayu bakar (Rp/tahun)

JKB : Jumlah kayu bakar yang dibutuhkan (mobil/tahun)

HKB : Harga kayu bakar (Rp/mobil)

Penelitian Firdaus (2013) menunjukkan nilai kayu bakar dari hutan rakyat Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri sebesar Rp1.758.960.000,00/tahun. Nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan nilai kayu bakar dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan, adapun perbedaan nilai ini dikarenakan perbedaan harga kayu bakar yaitu pada penelitian Firdaus (2013) harga kayu dihitung berdasarkan satuan ikat dengan nilai Rp7.500,00/ikat. Kemudian pemanfaatan kayu

bakar dilakukan oleh rumah tangga (diasumsikan rumah tangga pra-sejahtera).

2. Nilai Guna Tidak Langsung (*Indirect Use*).

a. Nilai penyerap karbon.

Tumbuhan yang berada atau tumbuh pada area hutan secara alamiah melakukan *fotosintesis* untuk menghasilkan makanan bagi tumbuhan itu sendiri, maka hal inilah menjadikan hutan memiliki fungsi sebagai penyerap karbon. Proses *fotosintesis* ini sangat berguna bagi makhluk hidup lainnya terutama manusia, karena dalam proses *fotosintesis* tersebut tumbuhan akan menyerap gas karbon yang tentu saja tidak baik bagi kesehatan manusia dan dapat merugikan bagi kesehatan manusia. Kemampuan hutan untuk menjalankan fungsinya sebagai penyerap karbon tergantung pada besarnya volume biomassa pada hutan tersebut. Untuk dapat menghitung nilai penyerap karbon pada hutan rakyat Kecamatan Pajangan, maka digunakan metode *benefit transfer*. Menurut Mugiono (2009) perkiraan kandungan karbon dari kayu HR di Jawa-Madura adalah sebesar 40.724.689,34 ton atau 15,75 ton/ha. Total luas areal hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah seluas 959,305 ha, dan harga karbon dipasar internasional rata-rata US \$12/ton (Thoha, 2013) dengan nilai kurs US \$1 bernilai Rp14.046,50,00 (per Desember 2019). Dengan data tersebut, maka

nilai penyerap karbon hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah sebesar:

$$\text{NPK} = \text{CO} \times \text{PC} \times \text{LA}$$

$$\text{NPK} = 15,75 \text{ ton/ha} \times \text{Rp}168.558,00/\text{ton} \times 959,305 \text{ ha}$$

$$\text{NPK} = \text{Rp}2.546.751.882,00/\text{tahun}$$

Dimana:

$$\text{NPK} = \text{Nilai penyerap karbon (Rp/tahun)}$$

$$\text{CO} = \text{Kandungan karbon dalam kayu (ton/ha)}$$

$$\text{PC} = \text{Harga karbon (Rp/ton)}$$

$$\text{LA} = \text{Luas areal hutan rakyat (ha)}$$

Nilai berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Yulian (2010) pada Taman Hutan Rakyat Bukit Soeharto, Kalimantan Timur yaitu dengan nilai sebesar Rp691.097.940.000,00/tahun. Adapun perbedaan nilai, yang menunjukkan nilai penyerap karbon Taman Hutan Raya Bukit Soeharto, Kalimantan Timur memiliki nilai lebih besar daripada nilai hutan rakyat di Kecamatan Pajangan dikarenakan luas areal yang dihitung untuk mendapatkan nilai penyerap karbon sebesar 52030 ha sedangkan hutan rakyat Kecamatan Pajangan sebesar 939,305 ha.

b. Nilai ekonomi mata air.

Secara alami hutan memiliki manfaat dari fungsi hidrologis, yaitu melalui akar-akar pepohonan atau tumbuh-tumbuhan di hutan yang dapat mengatur aliran air tanah. Fungsi hidrologis dari hutan

menghasilkan beberapa mata air yang berada di beberapa mata air yang berada di daerah sekitar hutan rakyat Kecamatan Pajangan. Kelangsungan mata air ini sangat dipengaruhi oleh kelestarian hutan rakyat Kecamatan Pajangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, saat terjadi musim kemarau panjang sekalipun warga Kecamatan Pajangan tidak pernah merasakan kekurangan air guna memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan peternakan maupun pengairan untuk tanaman yang ada di areal hutan rakyat Kecamatan Pajangan.

TABEL 5.3.
Rekapitulasi Kualitas Mata Air

No	Nama Mata Air	Lokasi	Kejernihan
1.	Tuk Demen	Triwidadi	Jernih
2.	Tuk Butuh	Triwidadi	Jernih
3.	Tuk Kalicandi	Sendangsari	Jernih
4.	Tuk Kunden	Sendangsari	Jernih
5.	Tuk Beji	Sendangsari	Jernih
6.	Tuk Sendang	Sendangsari	Jernih
7.	Tuk Kedung Bunder	Sendangsari	Jernih

Sumber: UMR Wono Lestari Bantul (2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari PDAM Kabupaten Bantul, rata-rata penggunaan air per kepala rumah tangga di Kecamatan Pajangan adalah sebanyak 29,5 m³/bulan, dimana jumlah KK di Kecamatan Pajangan adalah sebanyak 9.792 KK (Pemerintah Kecamatan Pajangan, 2013). Dengan mengamsusikan seluruh rumah masyarakat Kecamatan Pajangan tergolong dalam golongan A3 Rumah Type A3, maka menurut daftar tarif yang

dikeluarkan oleh PDM Kabupaten Bantul, jumlah yang harus dibayarkan per KK dengan konsumsi $>20 \text{ m}^3/\text{bulan}$ adalah sebesar Rp6.300,00/ m^3 . Berdasarkan tarif tersebut, maka nilai ekonomi mata air hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah sebesar:

$$\text{NMA} = \text{nKK} \times \text{USE} \times \text{Pair}$$

$$\text{NMA} = 9.792 \times 354 \text{ m}^3/\text{tahun} \times \text{Rp}6.300,00/\text{m}^3$$

$$\text{NMA} = \text{Rp}21.838.118.400,00/\text{tahun}$$

Dimana:

NMA = Nilai ekonomi mata air (Rp/tahun)

nKK = Jumlah rumah tangga yang memanfaatkan mata air

USE = Rerata penggunaan air per rumah tangga (m^3/tahun)

Pair = Tarif yang berlaku di PDAM Kabupaten Bantul (Rp/ m^3)

3. Nilai Pilihan (*Option Value*).

a. Nilai keanekaragaman hayati.

Nilai pilihan hutan rakyat Kecamatan Pajangan diestimasi dengan menggunakan metode *benefit transfer*. Metode ini dapat dilakukan dengan cara menghitung besarnya nilai keanekaragaman hayati hutan rakyat Kecamatan Pajangan. Wildayana (1999) menjelaskan bahwa nilai manfaat keanekaragaman hayati untuk hutan sekunder adalah sebesar US \$32,5/ha/tahun apabila keberadaan hutan tersebut penting secara ekologis dan terpelihara. Nilai tersebut merupakan nilai pada tahun 1993, dengan nilai inflasi sebesar 5,57%. Maka nilai manfaat keanekaragaman hayati

hutan rakyat Kecamatan Pajangan saat ini adalah sebesar US \$96,1/ha/tahun. Nilai didapat dengan mengalikan nilai diatas dengan luas areal keseluruhan hutan rakyat Kecamatan Pajangan, yaitu sebesar 959,305 ha. Dengan nilai tukar US \$1 = Rp14.050,00 (Desember 2019). Maka dapat dinilai keanekaragaman hayati hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah sebesar Rp1.295.258.408,00/tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariftia, dkk. (2014), didapatkan nilai keanekaragaman hayati dari hutan mangrove Desa Margasari, Maringgai, Lampung Timur sebesar Rp103.425.000,00/tahun. Nilai tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai keanekaragaman hayati pada hutan rakyat Kecamatan Pajangan, hal ini dikarenakan nilai *biodiversity* dari hutan mangrove hanya sebesar US \$15 per hektar/tahun, dan juga nilai kurs rupiah pada tahun 2013 yang bernilai US \$1 senilai dengan Rp9850,00.

4. Nilai Non-Guna.

a. Warisan hutan rakyat (*Bequest Value*)

Nilai warisan hutan rakyat Kecamatan Pajangan diestimasi dengan menggunakan pendekatan analisis *Willingness To Pay* (WTP). *Willingness To Pay* (WTP) merupakan analisis yang dilakukan dengan cara menghitung seberapa besar masyarakat ingin mengeluarkan uangnya untuk membayar jasa lingkungan dari

HR Kecamatan Pajangan agar kelestariannya tetap terjaga untuk generasi mendatang setelah mereka (masyarakat saat ini).

Pendekatan WTP ini dilakukan dengan meminta kesediaan 97 responden yang tinggal di sekitar hutan rakyat yang juga merupakan anggota UMHR Wono Lestari Bantul untuk mengisi kuisisioner penelitian. Para responden diminta pendapatnya tentang kesediaannya untuk melakukan pembayaran atau mengeluarkan uang guna menjaga fungsi jasa lingkungan hutan rakyat Kecamatan Pajangan agar kelestariannya tetap terjaga. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan nilai warisan (*bequest value*) hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah sebagai berikut:

1) Membuat pasar hipotetik.

Pasar hipotetik dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat desa hutan terhadap keberadaan hutan rakyat dari manfaat atas jasa lingkungan dari hutan rakyat sebagai penyedia udara bersih dan manfaat resapan air. Selanjutnya pasar hipotetik yang ditawarkan dalam bentuk skenario sebagai berikut:

“Suatu saat nanti kualitas lingkungan akan menurun yang dikarenakan berbagai penyebab, misalnya memanfaatkan hasil hutan yang tidak ramah lingkungan dan keterbatasan dana untuk menjaga kualitas lingkungan tetap baik. Jika manfaat jasa lingkungan dari kawasan hutan rakyat Kecamatan Pajangan ini ingin tetap lestari dan bertahan sehingga dapat dirasakan selama mungkin, maka perlu adanya upaya pelestarian dari masyarakat sekitar seperti: tunda tebang, tebang pilih, penanaman bibit alam jumlah tertentu setiap penebangan satu pohon, dan sebagainya.”

2) Mendapatkan besarnya penawaran nilai WTP.

Berdasarkan hasil wawancara, dari total jumlah responden yang diwawancarai yaitu sebanyak 97 orang, terdapat 6 responden yang tidak bersedia membayar jasa lingkungan dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki uang lebih untuk membayar jasa lingkungan yang diperoleh dari hutan rakyat. Sebanyak 91 orang responden bersedia untuk membayar jasa lingkungan, mereka sadar akan pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan serta merasakan secara langsung manfaat dari jasa lingkungan dalam hal ini hutan karena sebagian besar dari mereka hidup dengan jarak yang sangat dekat dengan hutan. Dengan apa yang para responden rasakan ini maka mereka juga mempunyai keinginan agar manfaat fungsi jasa lingkungan dari HR ini juga dapat dirasakan generasi mendatang dan harus diwariskan.

TABEL 5.4.
Distribusi Nilai WTP Responden

No	WTP (Rp/bulan)	Jumlah Responden	Nilai WTP (Rp/bulan)
1.	Rp0,00	6	Rp0,00
2.	Rp2.000,00	2	Rp4.000,00
3.	Rp3.000,00	1	Rp3.000,00
4.	Rp5.000,00	27	Rp135.000,00
5.	Rp10.000,00	53	Rp530.000,00
6.	Rp15.000,00	1	Rp15.000,00

No	WTP (Rp/bulan)	Jumlah Responden	Nilai WTP (Rp/bulan)
7.	Rp20.000,00	5	Rp100.000,00
8.	Rp50.000,00	1	Rp50.000,00
9.	Rp70.000,00	1	Rp70.000,00
Total		97	Rp907.000,00

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Dari Tabel 5.4. dapat diketahui distribusi nilai WTP responden penelitian. Ada 6 orang atau 7% responden penelitian yang nilai WTPnya Rp0,00 atau tidak bersedia membayar. Sebanyak 2 orang atau 2% responden bersedia membayar sebesar Rp2.000,00 dan nilai WTP nya berjumlah Rp4.000,00. Sebanyak 1 orang atau 1% responden bersedia membayar sebesar Rp3.000,00 untuk kelestarian hutan rakyat. Selanjutnya, responden yang bersedia membayar sebesar Rp5.000,00 adalah sebanyak 27 orang atau 29% dari total jumlah responden penelitian, dan nilai WTP nya berjumlah Rp135.000,00. Sebanyak 53 orang atau 57% responden bersedia membayar Rp10.000,00 untuk kelestarian hutan rakyat, dan nilai WTP nya berjumlah Rp530.000,00, jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar. Sebanyak 1 orang atau 1% responden bersedia membayar dengan nilai WTP Rp15.000,00. Sebanyak 5 orang atau 1% responden bersedia membayar Rp20.000,00 dan nilai WTPnya berjumlah Rp100.000,00. Kemudian, responden yang bersedia membayar

Rp50.000,00 dan Rp70.000,00 untuk kelestarian hutan rakyat masing-masing adalah 1 orang responden dengan nilai persentase masing-masing 1% dari total jumlah responden penelitian.

3) Memperkirakan nilai rata-rata WTP.

WTP masyarakat untuk melestarikan HR cukup bervariasi, mulai dari Rp0,00 sampai Rp70.000,00 per bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, total nilai WTP yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp907.000,00 per bulan dengan rata-rata WTP masyarakat adalah sebesar Rp9.351,00 per bulan atau Rp112.212,00 per tahun, nilai tersebut merupakan jumlah uang yang bersedia dibayarkan oleh masyarakat dalam hal ini sebagai responden penelitian agar terus dapat menikmati jasa lingkungan yang diberikan hutan rakyat, dan juga untuk generasi setelah mereka yaitu anak dan cucunya.

4) Menjumlahkan data.

Untuk mendapatkan nilai warisan, nilai WTP per tahun dikalikan dengan jumlah populasi di Kabupaten Bantul, yaitu sebanyak 314.353 KK (Disdukcapil Kabupaten Bantul, 2017), maka nilai warisan dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah sebesar Rp35.274.178.836,00/tahun.

Hasil penelitian Yulian (2010) menunjukkan bahwa nilai ekonomi pilihan dari Taman Hutan Raya Bukit Soeharto, Kalimantan Timur adalah sebesar Rp3.753.200.039.362,83. Nilai tersebut didapatkan dengan menghitung kesediaan membayar atau *willingness to pay* (WTP) masyarakat yakni dengan rata-rata sebesar Rp8.796.000,00/tahun, dengan jumlah penduduk 43.036 KK. Nilai tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan nilai WTP hutan rakyat Kecamatan Pajangan, hal ini dikarenakan nilai rata-rata dari WTP Taman Hutan Rakyat Bukit Soeharto, Kalimantan Timur yang lebih besar.

5. Nilai Ekonomi Total Hutan Rakyat Kecamatan Pajangan.

Nilai Ekonomi Total (NET) merupakan jumlah total dari hasil penjumlahan semua kuantifikasi atau taksiran nilai ekonomi dari setiap manfaat yang terkandung dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan. Seperti yang sudah dijelaskan pada hasil penelitian, adapun nilai yang dihitung untuk mendapatkan nilai ekonomi total (NET) adalah nilai guna langsung, nilai guna tak langsung, nilai pilihan, dan nilai non-guna. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil perhitungan nilai ekonomi dari produk dan jasa yang terdapat di hutan rakyat Kecamatan Pajangan, rinciannya dapat dilihat pada Tabel 5.5.

TABEL 5.5.
 Nilai Ekonomi Total (NET) Hutan Rakyat
 Kecamatan Pajangan

Jenis Manfaat	Nilai Ekonomi (Rp/tahun)
1. Nilai Guna	
Nilai Guna Langsung (DUV)	
a. Nilai Kayu Log	Rp9.200.000.000,00
b. Nilai Kayu Bakar	Rp144.000.000,00
Nilai Guna Tak Langsung (NDV)	
a. Nilai Penyerap Karbon	Rp2.546.751.882,00
b. Nilai Mata Air	Rp21.838.118.400,00
2. Nilai Pilihan (OV)	
Nilai Keanekaragaman Hayati	Rp1.295.258.408,00
3. Nilai Non-Guna	
Nilai Warisan (BV)	Rp35.274.178.836,00
Total	Rp70.298.307.526,00

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Hutan rakyat Kecamatan Pajangan memiliki produk selain dari kayu yang juga tersedia di area hutan tersebut yang dapat ditaksir nilai ekonominya menggunakan pendekatan-pendekatan ekonomi yang ada. Jasa lingkungan yang terkandung dari sumber daya hutan atau manfaat-manfaat yang didapatkan dari fungsi hutan juga dapat ditaksir nilai ekonominya. Nilai ekonomi dari hutan rakyat Kecamatan Pajangan dibagi kedalam empat kelompok nilai, yaitu: nilai guna langsung, nilai guna tak langsung, nilai pilihan dan nilai non-guna.

Seperti perincian yang terdapat di Tabel 5.5., dapat diketahui bahwa nilai ekonomi total (NET) Hutan Rakyat Kecamatan Pajangan adalah sebesar Rp70.298.307.526,00/tahun, nilai ini didapatkan berdasarkan penjumlahan dari nilai guna langsung

Rp9.344.000.000,00/tahun, nilai guna tak langsung Rp24.384.870.282,00/tahun, nilai pilihan Rp1.295.258.408,00/tahun, dan nilai non-guna Rp35.274.178.836,00/tahun. Nilai guna langsung yang menyumbang 13% dari total jumlah NET hutan rakyat Kecamatan Pajangan merupakan nilai yang diperoleh dari nilai kayu log sebesar Rp9.200.000.000,00/tahun dan nilai kayu bakar sebesar Rp144.000.000,00/tahun. Selanjutnya, nilai guna tak langsung menyumbang 35% dari total jumlah NET hutan rakyat Kecamatan Pajangan adalah nilai yang diperoleh dari nilai penyerap karbon sebesar Rp2.546.751.882,00/tahun dan nilai mata air sebesar Rp21.838.118.400,00/tahun. Sedangkan nilai pilihan yang menyumbang 2% merupakan nilai yang didapatkan dari perhitungan nilai keanekaragaman hayati yakni sebesar Rp1.295.258.408,00/tahun, dan yang terakhir adalah nilai non-guna menyumbang 50% NET hutan rakyat Kecamatan Pajangan merupakan nilai yang didapatkan dari nilai warisan sebesar Rp35.274.178.836,00/tahun.